

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan gizi kurang dapat ditemukan pada setiap kelompok masyarakat. Keadaan gizi kurang dapat dilihat sebagai suatu proses kurang asupan makanan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa zat gizi tidak terpenuhi. Masalah gizi kurang yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia yaitu *stunting* atau keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan yang diakibatkan oleh pola makan yang salah dan penyakit (Manary & Solomons, 2009). *Stunting* merupakan pertumbuhan linear yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit (ACC/SCN, 2000).

Panjang badan menurut usia (PB/U) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai status anak *stunting*. Berdasarkan WHO *child growth standart* apabila nilai Z-score PB/U kurang dari -2 Standart Deviasi (SD) termasuk dalam kategori *stunting*. Indikator PB/U menggambarkan status gizi yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena hygine dan sanitasi yang tidak baik (Depkes, 2007).

Berdasarkan data World Health Statistics 2012, didapatkan bahwa prevalensi *stunting* di dunia sebesar 26.7%. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi pendek secara nasional terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 (35,6%) dan pada tahun 2013 menjadi 37.2% (Kemenkes RI, 2013). Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30 – 39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$ (Kemenkes RI, 2013). Masalah *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2013 dianggap berat karena prevalensinya $\pm 35\%$ (Risikesdas, 2013). Kabupaten Situbondo memiliki masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan prevalensi balita pendek yaitu 41,5% (Profil Perbaikan Gizi Masyarakat Situbondo, 2014).

Stunting menjadi masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang *stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit (Mann & Truswell, 2002). *Stunting* dapat menghambat perkembangan anak muda yang berlangsung sampai kehidupan selanjutnya. Studi menunjukkan bahwa anak pendek sangat berhubungan dengan prestasi pendidikan yang buruk, lama pendidikan yang menurun dan pendapatan yang rendah sebagai orang dewasa (UNICEF, 2012).

Anak usia dibawah dua tahun merupakan kelompok usia yang rawan gizi dan rawan penyakit, hal ini terbukti bahwa kejadian *stunting* sering dijumpai pada anak baduta dengan prevalensi sebesar 38,3 – 41,5% (Riskesdas 2010). Anak dibawah dua tahun (baduta) termasuk dalam usia 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu 280 hari saat kehamilan dan 720 hari pada kehidupan pertama bayi yang dilahirkannya dimana usia ini sangat rentan terjadi masalah gizi terutama *stunting*. Periode ini merupakan periode sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi (Bappenas, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya yaitu berat badan lahir bayi, panjang badan lahir bayi dan durasi pemberian ASI eksklusif. Prediktor terkuat terjadinya *stunting* pada usia 12 bulan adalah berat badan lahir rendah (Espo, M., et al.,2002). Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih cenderung mengalami retardasi pertumbuhan yang terjadi karena gizi ibu yang buruk dan angka infeksi yang meningkat. Studi dari negara-negara perpendapat rendah dan menengah dilaporkan bahwa tinggi badan pada saat dewasa secara positif terkait dengan panjang badan pada saat lahir (Gigante, et al, 2009).

Panjang badan lahir pendek pada anak menunjukkan kurangnya zat gizi yang diasup Ibu selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin yang tidak optimal mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang badan lahir pendek (Anugraheni, H.S., 2012).

Stunting juga dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI eksklusif. Kebutuhan zat gizi pada usia 0-6 bulan dapat dipenuhi dari ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya *stunting* pada anak. Pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini juga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak (Adair & Guilkey, 1997). Pada penelitian yang dilakukan Avianti (2006) menunjukkan walaupun secara statistik hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada anak usia 2 tahun tidak bermakna, namun secara klinis anak yang tidak mendapat ASI eksklusif cukup mempengaruhi kejadian *stunting*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk menulis tentang Analisa Hubungan Antara Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka diuraikan pokok permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara berat badan lahir anak baduta, panjang badan lahir anak baduta dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian tersebut sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir anak baduta, panjang badan lahir anak baduta dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik bayi yang tergolong *stunting*.
2. Menganalisis hubungan antara berat badan lahir anak baduta dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.
3. Menganalisis hubungan antara panjang badan lahir anak baduta dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.
4. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan diatas, maka dari hasil penelitian ini diharapkan :

1.4.1 Bagi Instansi

1. Menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti dan lembaga pendidikan tentang hubungan antara berat badan lahir, panjang badan lahir dan pemberian eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.
2. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah khususnya dinas dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan penanggulangan *stunting* pada anak baduta Di Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo.
3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pecagahan dan penanggulangan *stunting* pada baduta.

1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan digunakan untuk memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sarana evaluasi bagi masyarakat dalam menangani kejadian *stunting* pada anak baduta.